

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Spiritualitas didefinisikan oleh Tischler (2002) sebagai hal yang berhubungan dengan perilaku atau sikap tertentu dari seseorang. Seorang yang spiritual berarti seorang yang terbuka, memberi, dan penuh kasih. Delaney (2005) mengemukakan bahwa individu yang memiliki suatu hubungan integral dengan individu lain berdasarkan rasa hormat yang mendalam pada kehidupan, berpengalaman dalam berhubungan, serta penghormatan untuk lingkungan, dan kepercayaan bahwa bumi itu suci dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki spiritualitas tinggi.

Spencer (2012) mengemukakan perkembangan dari spiritualitas umumnya dapat dilihat sebagai kebutuhan atas praktik atau disiplin dengan tujuan untuk membuat sebuah 'kemajuan'. Praktik seperti doa dan meditasi adalah hal yang umum dilakukan oleh banyak agama dan sebagai dasar spiritualitas. Tanpa hal tersebut, pertumbuhan suatu individu akan jauh lebih lambat dan tidak terarah.

Mahasiswa kedokteran diharapkan dapat menjadi seorang dokter yang memenuhi area kompetensi yang telah disusun pada Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI), dengan urutan sebagai berikut: profesionalitas yang luhur, mawas diri dan pengembangan diri, komunikasi efektif, pengelolaan informasi, landasan ilmiah ilmu kedokteran, keterampilan klinis,

dan pengelolaan masalah kesehatan. Komponen kompetensi yang harus terpenuhi pada area profesionalitas yang luhur salah satunya adalah bermoral, beretika, dan disiplin. Adapun komponen kompetensi yang harus terpenuhi pada area mawas diri dan pengembangan diri salah satunya adalah mengembangkan pengetahuan.

Untuk memenuhi kedua komponen tersebut, mahasiswa fakultas kedokteran harus mempunyai kesadaran sejak dini mengenai cara bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan moral, etik, dan disiplin yang berlaku di masyarakat serta mengikuti setiap proses pembelajaran, seperti kuliah, *skills lab*, praktikum biomedik, praktikum IT, tutorial, dan lain-lain dengan sebaik mungkin. Mahasiswa fakultas kedokteran tidak cukup hanya berbekal keilmuan saja, namun juga diperlukan sikap dan perilaku luhur yang dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika mengikuti proses pembelajaran berupa praktikum anatomi. Hal tersebut dapat tercapai dengan memiliki tingkat spiritualitas yang baik, karena spiritualitas mempengaruhi gaya hidup dan perilaku dari tiap individu.

Praktikum anatomi merupakan salah satu proses pembelajaran di fakultas kedokteran yang bertujuan untuk mempelajari struktur tubuh manusia yang dalam pelaksanaannya memerlukan kadaver sebagai salah satu media pembelajaran. Seperti halnya penggunaan jaringan manusia untuk kepentingan penelitian, penggunaan kadaver untuk kepentingan pembelajaran masih dihadapkan pada masalah etik. Sementara dalam pelaksanaannya, masih sering muncul sikap dan perilaku mahasiswa yang tidak sesuai dengan

adab dan norma, dengan mengesampingkan kepentingan dan peran dari kadaver.

Di dalam suatu hadits dikatakan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ, فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَىٰ مَا قَدَّمُوا». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Aisyah radhiyallaahu ‘anha, dia berkata, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian mencela orang-orang yang sudah mati, karena mereka itu sudah sampai kepada apa yang telah mereka lakukan” (HR Bukhari).

Berdasarkan Hadits di atas dapat dipahami bahwa terhadap mayat kita dilarang mencaci maki ataupun mencelanya. Hal ini termasuk menjelek-jelekkan kehormatan dan mengungkit-ungkit kejahatan serta perbuatan semasa hidupnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masih banyak mahasiswa fakultas kedokteran menunjukkan sikap dan perilaku yang kurang pantas terhadap kadaver. Sebagai contoh, masih banyak mahasiswa memegang kadaver dengan tidak seharusnya, meletakkan kadaver tidak pada tempatnya, berbicara yang tidak baik terhadap kadaver, bersenda gurau berlebihan terhadap kadaver, mengambil gambar kadaver untuk keperluan selain keperluan pembelajaran, dan lain-lain selama praktikum anatomi berlangsung.

Idealnya, dalam pelaksanaan praktikum anatomi, mahasiswa kedokteran menunjukkan sikap dan perilaku yang baik terhadap kadaver sebagai bentuk rasa hormat. Namun kurangnya perhatian terhadap penerapan hal ini

menyebabkan banyak sikap dan perilaku mahasiswa kedokteran yang menyimpang dari adab dan norma. Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat spiritualitas dengan perilaku mahasiswa terhadap kadaver di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: apakah tingkat spiritualitas memiliki hubungan dengan perilaku mahasiswa terhadap kadaver di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat spiritualitas dengan perilaku mahasiswa terhadap kadaver di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa munculnya kesadaran akan pentingnya menjaga perilaku terhadap kadaver dalam praktikum anatomi.
2. Bagi institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa munculnya kesadaran untuk membimbing dan menyadarkan mahasiswa fakultas kedokteran untuk menjaga perilakunya terhadap kadaver saat praktikum anatomi berlangsung.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1 . Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Hasil
1	Pengaruh Penayangan Audiovisual tentang Nilai-Nilai Mulia Calon Kadaver terhadap Persepsi, Sikap, dan Perilaku Mahasiswa pada Kadaver (Rahmani, 2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Penayangan audiovisual • Persepsi, sikap, dan perilaku mahasiswa 	Kualitatif	<p>Metode penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dahulu: kualitatif • Sekarang: kuantitatif dengan desain penelitian studi analitik observasional pendekatan <i>cross sectional</i> <p>Variabel bebas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dahulu: penayangan audiovisual • Sekarang: tingkat spiritualitas 	Tidak terdapat pengaruh bermakna secara
2	Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan dan Mekanisme Koping Mahasiswa Tingkat Pertama FKIK UMY 2015/2016 (Fikri, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat spiritualitas • Tingkat kecemasan • Mekanisme koping 	Kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi pendekatan <i>cross sectional</i>	<p>Variabel terikat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dahulu: tingkat kecemasan dan mekanisme koping • Sekarang: perilaku mahasiswa terhadap kadaver <p>Desain penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dahulu: penelitian deskriptif korelasi • Sekarang: analitik observasional 	Tidak ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan dan mekanisme koping mahasiswa tingkat pertama
3	Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (Kehi, 2003)	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat spiritualitas • Perilaku prososial 	Kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i>	<p>Variabel terikat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dahulu: perilaku prososial • Sekarang: perilaku mahasiswa terhadap kadaver <p>Teknik pengambilan sampel</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dahulu: <i>purposive sampling</i> • Sekarang: <i>random sampling</i> <p>Instrumen penelitian untuk mengukur tingkat spiritualitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dahulu: Skala Spiritualitas Delaney (2005) • Sekarang: <i>The Daily Spiritual Experience Scale</i> (Underwood, 2002) 	Terdapat hubungan positif signifikan antara tingkat spiritualitas dan perilaku prososial